

# **PROSES TRANSFORMASI KALIMAT MAJEMUK SUBORDINATIF BAHASA JERMAN**

**Abd. Kasim Achmad**

Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar

E-mail : abdulkasim@unm.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses transformasi pada kalimat majemuk subordinatif (bertingkat) bahasa Jerman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data yaitu kalimat majemuk subordinatif yang terdapat dalam majalah *Deutschland* edisi 2005-2010. Jumlah sampel sebanyak 6 kalimat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi kalimat majemuk subordinatif bahasa Jerman terdiri atas kaidah transformasi obligatoris yaitu penambahan (konjungsi subordinatif dan tanda koma), permutasi (verba) dan substitusi (pronominalisasi).

**Kata Kunci :** Kalimat, Majemuk, Subordinatif, Bahasa Jerman, Transformasi

# **INDONESIAN JOURNAL OF FUNDAMENTAL SCIENCES (IJFS)**

**E-ISSN: 2621-6728**

**P-ISSN: 2621-671X**

**Submitted: February 22<sup>th</sup>, 2018**

**Accepted : March, 23<sup>th</sup>, 2018**

**Abstract.** This research aimed to describe the process of transformation on german subordinate compound sentences. The method used in this research was descriptive. The data sources were the subordinate compound sentences contained within the *Deutschland* magazine in editions of 2005-2010. The samples were 6 sentences. The data were collected through an observation method with note taking technique. Data were analyzed using the distributional method. The results show that the transforming process of the german subordinate compound sentences consisted of obligatory transformation rules namely addition (subordinate conjunction and coma), permutation (verb) and substitution (pronominalisation).

## PENDAHULUAN

Salah satu bahasa yang banyak digunakan dan memiliki peranan yang penting di dunia adalah bahasa Jerman (*Deutsch*). Bahasa ini termasuk ke dalam sepuluh bahasa terpenting di dunia baik dalam bidang pendidikan, teknologi maupun bidang sosial budaya. Hal ini menjadi dasar diajarkannya bahasa Jerman di Indonesia pada berbagai tingkat pendidikan.

Sebagaimana bahasa Eropa lainnya, bahasa Jerman juga memiliki ciri khas, misalnya konyugasi yang merupakan infleksi kata kerja atau klasifikasi verba menurut bentuk infleksinya atas kala, persona dan jumlah (Kridalaksana, 2008: 131). Selain itu, perubahan salah satu unsur menjadi topik pada bahasa atau yang diistilahkan topikalisisasi juga merupakan hal yang penting untuk dicermati.

Fokus penelitian ini adalah proses transformasi kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Hal ini disebabkan struktur kalimat majemuk bahasa Jerman sangat kompleks dan memiliki kaidah-kaidah yang menarik untuk diteliti, misalnya; struktur yang mengharuskan verba berada pada akhir kalimat atau permutasi.

Sebagai model transformasi generatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan *Standard Theory* (teori standar) yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Sedangkan objek kajiannya adalah struktur internal kalimat. Dalam sintaksis dikaji struktur frasa, klausa, dan kalimat.

## TRANSFORMASI GENERATIF

Buku berjudul *Syntactic Structure* yang merupakan disertasi dari Noam Chomsky yang berasal dari *Massachusetts Institute of Technology*, Amerika Serikat menjadi cikal bakal lahirnya teori transformasi. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1957 sebagai kritikan terhadap teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Leonard Bloomfield (1877-1950). Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Chomsky dengan menerbitkan buku keduanya yakni *Aspect of the Theory of Syntax* pada tahun 1965. Tahun 1968, Chomsky mencetuskan teori *extended standard theory*. Keseluruhan teori tersebut termasuk dalam tata bahasa transformasi generatif berbasis transformasi.

Munculnya teori tata bahasa transformasi generatif yang berbasis prinsip dan parameter ditandai dengan diterbitkannya buku mengenai teori penguasaan dan pengikatan (*government and binding theory*) pada tahun 1980 oleh Noam Chomsky. Revisi akhir dari teori tersebut ditandai dengan munculnya *Minimalist Program* (program minimalis) pada tahun 1995.

Menurut kaidah transformasi, kalimat terdiri atas tiga peranti kalimat, yaitu struktur batin, struktur lahir, dan transformasi itu sendiri (Pangaribuan, 2008:106).

Struktur batin menurut Kridalaksana (2008:228) (1) output dari kaidah struktur frase dan leksikon dan input pada transformasi dan komponen semantik;

(2) struktur yang dianggap mendasari kalimat atau kelompok kata, yang mengandung semua informasi yang diperlukan untuk interpretasi sintaksis dan semantik kalimat, dan yang tidak nyata secara langsung dari deret linier kalimat atau kelompok kata itu.

Untuk menentukan struktur batin diperlukan ketajaman intuitif. Hal ini terjadi karena struktur batin merupakan fenomena minda (*mind*) yang sifatnya universal atau semesta. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tafsiran struktur batin suatu bahasa kadang-kadang bersifat hipotetif (Kamsinah, 2003:38)

Struktur lahir dijelaskan sebagai (1) hubungan gramatikal antara kata-kata dalam frasa atau kalimat yang konkret; (2) urutan liniar bunyi, kata, frasa, dan klausa yang memerincikan apa yang diujarkan; (3) output dari transformasi, dan menjadi input komponen fonologi. Singkatnya, struktur lahir merupakan tampilan kalimat sebagaimana ditemukan dalam tuturan penuturnya.

Pengertian transformasi itu sendiri adalah (1) (Kridalaksana, 2008:245) kaidah untuk mengubah struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan mengubah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya; (2) Harris dalam Kridalaksana (2008:245) memberikan definisi transformasi sebagai kaidah yang menghubungkan bentuk-bentuk kalimat, seperti kalimat tunggal dengan kalimat majemuk dan sebaliknya (sifatnya bolak-balik); (3) definisi transformasi menurut Chomsky dalam Kridalaksana (2008:245) adalah kaidah yang mengubah struktur batin menjadi struktur lahir; (5) sedangkan sesuai dengan semantik generatif, transformasi diartikan sebagai kaidah yang mengubah struktur makna menjadi struktur lahir.

### KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT (SUBORDINATIF)

Kalimat majemuk jenis ini biasa juga disebut dengan kalimat majemuk tidak setara. Apabila sebuah unsur dari kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat dengan ketentuan; (a) sisa kalimat sumber disebut induk kalimat, (b) kalimat bentukan disebut anak kalimat, (c) anak kalimat diberi nama sesuai dengan nama unsur kalimat sumber yang digantinya (Putrayasa, 2010:55).

Menurut Alek dan Achmad (2011:246-247) Kalimat majemuk tak setara (bertingkat) terdiri atas satu kalimat bebas dan suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat jenis itu menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan ke dalam suku induk, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab-akibat, tujuan, dan syarat isi dengan aspek gagasan yang lain, yang terungkap dalam suku anak, akan ternyata dari tata susunannya. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementatif), mewatasi atau menerangkan (atributif). Klausa

subordinatif biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif seperti *kalau*, *ketika*, *meskipun*, dan *karena*. Namun, acapkali hubungan itu dilakukan juga secara implisit (Chaer, 2007:244).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil populasi yang terdiri atas semua kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam majalah *Deutschland* terbitan *Societät-Verlag*, Frankfurt am Main. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dimaksud berupa 6 kalimat majemuk bertingkat pada majalah *Deutschland* edisi tahun 2005, 2006, 2008, 2009, dan 2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional. Proses analisis data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut; mengidentifikasi jenis kalimat majemuk subordinatif, menganalisis kaidah struktur frasa, menentukan leksikon, mendeskripsikan proses transformasi, dan terakhir menentukan kaidah transformasi yang berlaku pada kalimat majemuk tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat majemuk bertingkat bahasa Jerman diuraikan dalam bentuk rumus sebagai berikut: Ket → [Konj K<sub>2</sub>]. Rumus tersebut menyatakan bahwa kalimat keterangan (Ket) terdiri atas konjungsi dan K<sub>2</sub>. K<sub>2</sub> ialah anak kalimat yang disematkan ke dalam induk kalimat melalui konjungsi. Ket disematkan ke dalam frasa verb kalimat induk yaitu berada di bawah frasa nomina (FN) atau frasa verba (FV).

Terdapat dua hal yang harus dipahami dalam kaidah pembentukan kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Jerman. Pertama, prinsip permutasi atau pertukaran tempat antar konstituen dalam kalimat. Permutasi ini terjadi pada setiap anak kalimat dengan cara menempatkan verba pada akhir kalimat. Kedua, posisi anak kalimat atau kalimat keterangan pada kalimat majemuk tidak tetap. Artinya bisa berada di depan, di tengah, ataupun di belakang kalimat induk tergantung konteks kalimatnya. Sehubungan dengan prinsip kedua tersebut, apabila anak kalimat berada di depan kalimat utama maka akan terjadi pula proses permutasi pada kalimat utama tersebut.

Permutasi terjadi dengan menempatkan verba kalimat utama sebelum subjek atau konstituen kalimat lainnya. Hal ini didasari oleh prinsip dasar pembentukan kalimat dalam bahasa Jerman yang selalu menempatkan verba pada posisi kedua sehingga anak kalimat atau kalimat keterangan yang berada di awal kalimat utama dianggap telah menduduki posisi pertama dalam kalimat majemuk. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam data kalimat berikut ini.

### Tanpa pelesapan atau penghilangan bagian kalimat

- a. Eine weitere wichtige Voraussetzung ist, dass die Studierenden noch keine Auslanderfahrung. (edisi kelima tahun 2008 halaman 37)

Struktur dasar kedua kalimat tersebut digambarkan sebagai berikut:

[<sub>K</sub> [<sub>K<sub>1</sub></sub> Eine weitere wichtige Voraussetzung ist [ dass [<sub>K<sub>2</sub></sub> Die Studierenden haben noch keine Auslanderfahrung ]]]]

KSF yang membentuk kedua kalimat di atas diuraikan sebagai berikut.

K → K<sub>1</sub> + Konj + K<sub>2</sub>

K → FN + FV

FN → Det + (Adv) + (Adj) + N

FV → Aux + V + (Adv) + (FN)

Aux → tense

Tense → kala kini

Konj → subordinatif

Leksikon yang mengisi setiap konstituen tersebut yaitu; Det = eine (artikel tak tentu, feminim), die (artikel tertentu, plural), keine (negasi dari nomina tak tentu, feminim); Adv= weitere, noch; Adj= wichtige; N= Voraussetzung, Studierenden, Auslanderfahrung; V= ist (konjugasi dari sein), haben; Konj= dass.

Struktur dasar kalimat majemuk tersebut menunjukkan bahwa anak kalimat melekat pada induk kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi dass. Proses transformasi tidak menyebabkan adanya substitusi atau pun pelesapan sebab tidak adanya unsur pada kedua kalimat tersebut yang sama. Proses transformasi pada kalimat tersebut hanya menerapkan kaidah transformasi permutasi dan penambahan tanda koma. Kaidah tersebut merupakan prinsip dasar pembentukan kalimat majemuk yakni kalimat sematan atau anak kalimat harus selalu menempatkan verba pada akhir kalimat tersebut.

Hasil proses transformasi tersebut menghasilkan struktur sebagai berikut: [<sub>K</sub> [<sub>K<sub>1</sub></sub> Eine weitere wichtige Voraussetzung ist [ dass [<sub>K<sub>2</sub></sub> Die Studierenden noch keine Auslanderfahrung haben ]]]].

- b. *Die Bulgaren haben oft nicht verstanden, warum ich mein Heimatland verlassen habe.* (halaman 32 edisi ketiga tahun 2009)

Kaidah struktur frasa

K → K<sub>1</sub> + Konj + K<sub>2</sub>

K → FN + FV

FN → (Det) + (Pron) + N

Pron

FV → Aux + V + (FN) + (Adv) + (Neg)

Aux → tense

Tense → kala kini

Konj → subordinatif

Leksikon yang mengisi KSF sebagai berikut: Det= *die* (singular, feminim); Pron= *ich, mein*; N = *Bulgaren* (plural), *Heimatland*; Aux= *haben* (pemarkah perfekta); Adv= *oft*; Neg= *nicht*; V= *verstanden, verlassen* (partisip 2, kata kerja kuat); dan Konj= *warum*.

Struktur dasar kedua kalimat tersebut digambarkan sebagai berikut;

[K [K<sub>1</sub> *Die Bulgaren haben oft nicht verstanden* [ warum [K<sub>2</sub> *Ich habe mein Heimatland verlassen* ]]]]

Kedua kalimat di atas memiliki unsur kalimat yang sama yaitu Auxiliary *haben*. Namun kesamaan unsur tersebut tidak menyebabkan terjadinya kaidah pelesapan atau penghilangan unsur tersebut sebab kedua kalimat tersebut tidak setara. Penghilangan unsur tersebut justru akan menyebabkan hasil transformasi kalimat majemuknya menjadi tidak berterima.

Proses transformasi menjadi kalimat majemuk bertingkat pada kalimat tersebut melibatkan kaidah permutasi dan penambahan unsur. Kaidah permutasi yang dimaksud berlaku untuk kalimat keterangan atau anak kalimat. Verba anak kalimat dipermutaskan pada posisi akhir. Namun, bentuk anak kalimat adalah perfekta sehingga yang ditempatkan pada akhir kalimat adalah Auxiliary *haben*. Sedangkan penambahan yang dimaksud adalah penambahan unsur tanda baca koma yang merupakan pemisah antara induk dengan anak kalimat.

Hasil transformasi dapat digambarkan sebagai berikut.

[K [K<sub>1</sub> *Die Bulgaren haben oft nicht verstanden* [ warum [K<sub>2</sub> *ich mein Heimatland verlassen* *habe* ]]]]

- c. *Wenn Migrationshintergrund ins Spiel kommt, ist das Wort Integration meist nicht fern.* (edisi nomor 5 tahun 2008 halaman 3)

Kaidah struktur frasa yang membentuk kedua kalimat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

K → K1 + Konj + K2  
 K → FN + FV  
 FN → (Det) + N + (N)  
 FV → Aux + V + (FP) + (FN) + (Adv) + (FAdj)  
 FAdj → Neg + Adj  
 FP → Prep + FN  
 Aux → tense  
 Tense → kala kini  
 Konj → subordinatif

Leksikon yang mengisi KSF: Det= das (singular, netral); N= Migrationhintergrund, Wort, Integration; V= kommt (konjugasi dari verba kommen), ist (konjugasi dari verba sein); Adv= meist; Neg= nicht; Adj= fern; Prep= in (akusatif); Konj= wenn.

Struktur batin kalimat dirumuskan menjadi:

[<sub>K</sub> [ [ Wenn [<sub>K<sub>1</sub></sub> Migrationhintergrund kommt ins Spiel ] ] <sub>K<sub>2</sub></sub> das Wort Integration ist meist nicht fern ] ]

Kalimat majemuk bertingkat tersebut terdiri atas dua kalimat yaitu K1 dan K2. Posisi konjungsi wenn menjadi penentu kalimat mana yang akan menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk. Sebelum mengalami proses transformasi, verba pada K1 berada pada posisi kedua.

Transformasi kalimat tersebut terjadi dengan menambahkan konjungsi wenn pada K1. Penambahan tersebut menyebabkan K1 menjadi kalimat keterangan pada kalimat majemuk. Proses selanjutnya adalah penerapan kaidah permutasi. Permutasi terjadi pada kedua kalimat tersebut. Permutasi pertama terjadi pada K1 sebagai anak kalimat yang menerangkan induk kalimat K2. Perpindahan berlaku untuk verba kommt yang ditempatkan pada akhir kalimat. Permutasi kedua terjadi pada verba ist di kalimat K2. Verba tersebut mengalami inversi atau penempatan verba yang mendahului subjek. Permutasi tersebut terjadi sebab posisi kalimat keterangan yang berada di awal kalimat majemuk menyebabkan K1 dianggap menduduki posisi pertama pada kalimat utama. Hal ini sesuai dengan kaidah pembentukan kalimat dalam bahasa Jerman yang mengharuskan verba berada di posisi kedua. Transformasi berikutnya yang terjadi adalah penambahan tanda baca koma seperti yang terjadi pada kalimat-kalimat sebelumnya. Hasil transformasi digambarkan dalam rumus:

[<sub>K</sub> [ [ Wenn [<sub>K<sub>1</sub></sub> Migrationhintergrund ins Spiel kommt ] ] [ <sub>K<sub>2</sub></sub> ist das Wort Integration meist nicht fern ] ]

- d. *Sobald man drin ist, kommt man so leicht nicht wieder heraus.* (edisi nomor 5 tahun 2005 halaman 19)

Kaidah struktur frasa kalimat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

$K \rightarrow K_1 + \text{Konj} + K_2$

$K \rightarrow FN + FV$

$FN \rightarrow N$

$FV \rightarrow \text{Aux} + V + \text{FAdv} + (\text{FAdj}) + (\text{Neg}) + (\text{Adv})$

$\text{FAdj} \rightarrow (\text{Adv}) + (\text{Adj})$

$\text{Aux} \rightarrow \text{tense}$

$\text{Tense} \rightarrow \text{kala kini}$

$\text{Konj} \rightarrow \text{subordinatif}$

Leksikon yang mengisi KSF yaitu:  $N = \text{man}$ ;  $V = \text{ist}$  (konjugasi dari *sein*),  $\text{Adv} = \text{drin}$ ,  $\text{wieder}$ ,  $\text{so}$ ;  $\text{Neg} = \text{nicht}$ ;  $\text{Adj} = \text{leicht}$ ;  $\text{Konj} = \text{sobald}$ .

Struktur dasar kalimat diuraikan seperti berikut ini:

$[K [ [ \text{sobald} [K_1 \text{man } \underline{\text{ist}} \text{ drin} ] ] K_2 \text{ man } \underline{\text{kommt}} \text{ so leicht nicht wieder heraus} ] ]$

Struktur kalimat mendeskripsikan bahwa kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat yaitu  $K_1$  dan  $K_2$ . seperti halnya posisi konjungsi pada kalimat sebelumnya, konjungsi *sobald* menjadi penentu kalimat mana yang akan menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk. Sebelum mengalami proses transformasi, verba pada  $K_1$  berada pada posisi kedua. Begitu pula verba *kommt* pada  $K_2$  berada di posisi kedua.

Transformasi kalimat di atas terjadi dengan menambahkan konjungsi *sobald* pada  $K_1$ . Penambahan tersebut menyebabkan  $K_1$  menjadi kalimat keterangan atau anak kalimat pada kalimat majemuk. Penambahan lainnya adalah tanda baca koma yang memisahkan antara induk dan anak kalimat.

Berikutnya, terdapat dua unsur yang sama pada kedua kalimat tersebut. Unsur tersebut berupa nomina *man* yang berfungsi sebagai subjek. Namun, kedua unsur tersebut tidak mengalami kaidah pelesapan karena subjek pada  $K_1$  merupakan rangkaian anak kalimat yang menerangkan induk kalimat. Penghilangan subjek pada  $K_1$  akan menyebabkan kalimat majemuk yang dihasilkan tidak berterima sebab ada unsur yang hilang.

Proses selanjutnya adalah penerapan kaidah permutasi. Permutasi terjadi pada kedua kalimat tersebut. Permutasi pertama terjadi pada  $K_1$  sebagai anak kalimat yang menerangkan induk kalimat  $K_2$ . Perpindahan berlaku untuk verba *ist* yang ditempatkan pada akhir kalimat. Permutasi kedua terjadi pada verba *kommt* di kalimat  $K_2$ . Verba tersebut mengalami inversi atau penempatan verba yang mendahului subjek. Permutasi tersebut terjadi sebab posisi kalimat keterangan yang berada di awal kalimat majemuk menyebabkan  $K_1$  dianggap menduduki posisi pertama pada kalimat utama. Hal ini sesuai dengan kaidah pembentukan kalimat

dalam bahasa Jerman yang mengharuskan verba berada di posisi kedua. Hasil transformasi digambarkan dalam rumus:

[<sub>K</sub> [ [ Sobald [<sub>K<sub>1</sub></sub> man drin ist ], ] <sub>K<sub>2</sub></sub> kommt man so leicht nicht wieder heraus ] ]

- e. *Es ist der Sommer 1989, als Ungarn die Grenzen in den Westen öffnet.* (edisi nomor 5 tahun 2008 halaman 16)

Kaidah struktur frasa

K → K<sub>1</sub> + Konj + K<sub>2</sub>

K → FN + FV

FN → Pron  
           |(Det) + N + (Adv) + (FP)|

FV → Aux + V + FN + (Adv)

FP → Prep + FN

Aux → tense

Tense → kala kini

Konj → subordinatif

Leksikon yang mengisi KSF: Pron= es (Netral); Det= der (Maskulin), die (Plural), den (Maskulin, Datif); V= ist (konjugasi dari sein), öffnet (konjugasi dari öffnen); N = Sommer, Ungarn, Grenzen, Westen; Adv= 1989; Prep= in (Datif); Konj= als.

Struktur batin kalimat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

[<sub>K</sub> [<sub>K<sub>1</sub></sub> *Es ist der Sommer 1989* [ <sub>als</sub> [<sub>K<sub>2</sub></sub> *Ungarn öffnet die Grenzen in den Westen* ] ] ] ]

Kalimat K<sub>1</sub> dan K<sub>2</sub> adalah dua kalimat yang membangun kalimat majemuk tersebut. K<sub>1</sub> merupakan kalimat utama dan K<sub>2</sub> sebagai anak kalimat. Hal ini disebabkan oleh adanya konjungsi *als* yang merupakan konjungsi subordinatif. K<sub>2</sub> melekat atau berada di bawah Ket yang juga berada di bawah FN K<sub>1</sub>. Hal ini menegaskan bahwa K<sub>2</sub> merupakan kalimat yang memberikan penjelasan terhadap K<sub>1</sub>. Struktur batin kedua kalimat tersebut menjelaskan bahwa verba keduanya berada pada posisi kedua.

Proses transformasi kalimat-kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk dapat dijelaskan sebagai berikut. Di antara kedua kalimat tersebut ditempatkan sebuah konjungsi. Konjungsi yang digunakan adalah konjungsi subordinatif *als*. Oleh karena posisi konjungsi tersebut berada di depan K<sub>2</sub>, maka K<sub>2</sub> menjadi anak kalimat yang menerangkan K<sub>1</sub>. Kaidah pelesapan tidak terjadi di sini sebab data tidak menunjukkan adanya unsur atau konstituen yang sama pada kedua kalimat itu. Selanjutnya, terjadi kaidah permutasi pada K<sub>2</sub> sebagai anak kalimat. Permutasi tersebut menyebabkan verba *öffnet* menduduki posisi akhir K<sub>2</sub> sebagai kaidah pembentukan anak kalimat dalam bahasa Jerman. Kaidah penambahan tanda baca koma juga terjadi pada kalimat ini.

Sebagai hasil transformasi kalimat tersebut dapat dijabarkan dalam rumus:  
 $[K [K_1 Es ist der Sommer 1989 [ als [K_2 Ungarn die Grenzen in den Westen öffnet] ]]]]$

### Substitusi

Contoh kalimat majemuk subordinatif yang menerapkan kaidah ini dalam proses transformasinya dapat ditemui pada halaman 33 edisi kelima tahun 2008. *Jüngstes Leuchtturmprojekt ist die Deutsch-Türkische Universität, die in Istanbul aufgebaut wird.* Kaidah struktur frasa yang membentuk kalimat di atas adalah;

$K \rightarrow K_1 + \text{Konj} + K_2$

$K \rightarrow FN + FV$

$FN \rightarrow (\text{Det}) + \text{Adj} + N$

$FV \rightarrow \text{Aux} + V + FN + (\text{FP})$

$\text{FP} \rightarrow \text{Prep} + FN$

$\text{Aux} \rightarrow (\text{tense}) (\text{modal})$

$\text{Tense} \rightarrow \text{kala kini}$

$\text{Konj} \rightarrow \text{subordinatif}$

Leksikon yang mengisi KSF: Det= die (Feminim); Adj= *jüngstes* (superlatif), *Deutsch-Türkische*; V= ist (konjugasi dari sein), *aufgebaut* (partisip 2 dari *aufbauen*); N= *Leuchtturmprojekt, Universität, Istanbul*; Aux= wird (pemarkah pasif); Prep= in (Datif); Konj= die.

Berdasarkan KSF tersebut dapat dibentuk rumus struktur batinnya sebagai berikut:

$[K [K_1 Jüngstes Leuchtturmprojekt ist die Deutsch-Türkische Universität [ die [K_2 die Deutsch-Türkische Universität wird in Istanbul aufgebaut ]]]]$

Sebelum terjadi transformasi menjadi kalimat majemuk, terdapat dua kalimat tunggal yang memiliki unsur yang sama yaitu FN= die *Deutsch-Türkische Universität*. Kedua kalimat tunggal itu pada mulanya dapat berdiri sendiri.

Proses transformasi yang terjadi dijelaskan dengan kaidah substitusi dan permutasi. Substitusi terjadi terhadap unsur FN pada K2 yang sama tadi. Dalam bahasa Jerman kaidah semacam ini disebut *Relativpronomen* (pronomina relatif) yang akan menghubungkan dua unsur yang sama pada klausa utama. Dengan kaidah substitusi tersebut dapat diketahui bahwa K2 merupakan anak kalimat yang menerangkan unsur FN pada K1 sebagai kalimat utama. Substitusi ini mutlak terjadi pada anak kalimat sebab tanpa kaidah ini, maka akan terjadi pengulangan unsur yang sama dan kalimat yang dihasilkan tidak akan berterima.

Kaidah penambahan tanda baca koma juga diterapkan pada kalimat ini yang berfungsi untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimatnya. Kaidah berikutnya adalah permutasi yang terjadi pada anak kalimat. Sesuai dengan kaidah pembentukan anak kalimat dalam bahasa Jerman, verba pada anak kalimat harus

berada di posisi akhir kalimat. Oleh karena bentuk anak kalimat tersebut adalah pasif, maka Auxiliary wird diletakkan di posisi terakhir dalam anak kalimat.

Rumus pembentukan kalimat majemuk bertingkat tersebut dapat dijabarkan seperti berikut ini.

[<sub>K</sub> [<sub>K<sub>1</sub></sub> *Jüngstes Leuchtturmprojekt ist die Deutsch-Türkische Universität* [ <sub>K<sub>2</sub></sub> *in Istanbul aufgebaut wird* ]]]]

## **KESIMPULAN**

Kalimat majemuk bertingkat bahasa Jerman dibentuk dari sebuah kalimat tunggal atau klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif. Beberapa konjungsi subordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat misalnya, *dass* ‘bahwa’, *warum* ‘mengapa’, *wenn* ‘ketika’, *sobald* ‘segera’, *als* ‘ketika’, dan pronomina relatif *die* ‘yang’. Kaidah transformasi obligatoris yang berlaku adalah penambahan (konjungsi subordinatif dan tanda koma ‘,’), permutasi (verba) dan substitusi (pronominalisasi).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alek dan Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamsinah. 2003. *Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Pendekatan Transformasi Generatif*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditam.a